
Consumer Community in Islamic Economic Study

Iwan Setiawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract

This article aims to describe the material needs, welfare, consumer society, and consumption in Islam. The results of the study show that consumption is a very important economic activity in human life. In fulfilling their needs, the consumer society should not only satisfy individual interests (self-interest), but must consider social welfare and benefits. Islam offers a balanced consumption pattern that is neither tabdjir nor ishraf. Consumption in the view of Islam is not merely an activity to meet material needs, but includes the fulfillment of spiritual aspects, namely worship of Allah SWT so that prosperity in the world and the hereafter is achieved. The concept of consumption is full of values, clear and broad goals, principles and ethics. The implication is that consumption activities should be a way and effort to prosper (falah).

Keywords : The Needs, Welfare, Consumer Society, and Islamic Consumption

Masyarakat Konsumen dalam Kajian Ekonomi Islam

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan materi kebutuhan, kesejahteraan, masyarakat konsumen, dan konsumsi dalam Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsumsi merupakan suatu aktivitas ekonomi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat konsumen semestinya tidak hanya memuaskan kepentingan individu (self-interest), tetapi harus mempertimbangkan kemaslahatan dan kesejahteraan sosial. Islam menawarkan pola konsumsi yang seimbang yaitu tidak tabdjir dan tidak ishraf. Konsumsi dalam pandangan Islam bukan semata aktivitas memenuhi kebutuhan material, tetapi termasuk pemenuhan aspek spiritual yakni ibadah kepada Allah SWT sehingga kesejahteraan di dunia dan akhirat tercapai. Konsep konsumsi penuh dengan nilai, tujuan yang jelas dan luas, prinsip dan etika. Implikasinya adalah aktivitas konsumsi seyogianya menjadi jalan dan upaya untuk mencapai kesejahteraan (falah).

Kata Kunci :

Kebutuhan, Kesejahteraan, Masyarakat Konsumen, dan Konsumsi Islam.

Author correspondence

Email: iwansetiawan@uinsgd.ac.id

Available online at <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/index>

A. Pendahuluan

Agama merupakan rahmat universal bagi para pemeluknya. Pemeluk agama harus dapat merefleksikan ajaran-ajaran Agama dalam kehidupan. Islam memberikan panduan yang jelas mengenai sumber-sumber nilai.¹ Islam merupakan agama yang *syamiil* (menyeluruh) dan *mutakamil* (lengkap). Seluruh aspek kehidupan manusia tak ada yang luput sedikitpun dari aturan Islam. Termasuk pula didalamnya aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kemudian dikenal dengan aktivitas konsumsi.

Allah SWT telah melimpahkan karunia kekayaan alam kepada manusia. Kegiatan menggunakan kekayaan alam dan karunia dari Allah SWT tersebut dinamakan konsumsi. Aktivitas konsumsi semestinya bertujuan tidak hanya memuaskan kepentingan individu (*self-interest*), tetapi harus mempertimbangkan *kemashlahahan* bagi kesejahteraan sosial.² Hal ini sejalan dengan tugas dan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia memiliki wewenang untuk mengelola bumi beserta isinya termasuk dalam melakukan aktivitas konsumsi agar bernilai pahala dan mendapat ridha Allah SWT.

Konsumsi yang pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mengalami perubahan. Setiap manusia memiliki keinginan-keinginan yang terus berkembang untuk dipenuhi. Konsep rasionalitas ekonomi konvensional keinginan-keinginan (*self-interest*)³ mendorong individu untuk terus-menerus memenuhi kebutuhannya. Selain itu, muncul pula konsep *utilitarianisme* dimana individu didorong untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya meskipun harus berbenturan dan bahkan mengorbankan kepentingan orang lain (aktivitas ekonomi bebas nilai).

Perilaku masyarakat yang berlebihan dalam konsumsi akan menyebabkan malas untuk berinvestasi. Islam menganjurkan mendistribusikan pendapatan untuk konsumsi dan untuk zakat, infaq, serta sedekah. Konsep harta dalam Islam

¹ Miftahur Ridho, Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 23. No. 1, Tahun 2017, h. 122.

² Mohamad Hidayat, *Pengantar Ekonomi Syariah*, Edisi Pertama, (Jakarta: Zikrul Halim, 2010), h. 229.

³ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h.51.

memiliki makna bukan kepemilikan mutlak, tetapi relatif. Perilaku konsumtif menjadi kebiasaan semua masyarakat. Dampak dari perilaku konsumtif menyebabkan alokasi pendapatan masyarakat hanya untuk konsumsi. Islam menawarkan pola konsumsi yang seimbang yaitu tidak *tabdjir* dan *tidak ishraf*.⁴ Manusia diperbolehkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Kegiatan tersebut perlu memperhatikan *maqashid syariat*, sehingga tidak boleh mengabaikan nilai-nilai dari tujuan syariat Islam.

Manusia diharapkan mampu membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan keinginan. Manusia dilarang untuk menghalalkan apa yang sudah diharamkan dan mengharamkan apa yang sudah dihalalkan.⁵ Konsep konsumsi dan masyarakat konsumen dalam kajian ekonomi Islam menjadi topik yang menarik bagi para peneliti, akademisi maupun praktisi ekonomi Islam. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas konsumsi merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan ekonomi. Akan tetapi, pemahaman dan pelaksanaan konsep konsumsi dan pencapaian kesejahteraan serta masyarakat konsumen masih perlu terus dikembangkan. Penelitian ini fokus pada konsep masyarakat konsumen dalam kajian ekonomi Islam.

B. Konsep Kebutuhan dalam Ekonomi Islam

Kebutuhan dan keinginan manusia sebagai makhluk sosial bersifat tidak terbatas. Alat atau sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia sangat terbatas. Pemenuhan kebutuhan manusia menurut ekonomi kapitalis bersifat *individualisme* dan *rasionalisme*. Produksi barang dan jasa dilakukan semaksimal dan seefisien mungkin untuk memenuhi kebutuhan manusia, namun kurang mempertimbangkan aspek moral dan etika tentang tata cara memperoleh dan memenuhi kebutuhan.

⁴ Novi Indriyani Sitepu, Perilaku Konsumsi Islam di Indonesia, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 2 Nomor 1, Tahun 2016, h. 104-105.

⁵ Sri Wahyuni, Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Akuntabel*, Vol. 10 No. 1, Tahun 2013, h. 78.

Islam mengatur pemenuhan kebutuhan manusia secara syariat dengan prinsip kemashalatan. Prinsip ini mempertimbangkan kemanfaatan, halal dan haramnya jenis kebutuhan manusia. Pemenuhan kebutuhan dilakukan untuk duniawi maupun rohani agar manusia memiliki ahlak yang baik, berguna, dan bermanfaat bagi sesama manusia.⁶ Menurut Manan⁷, Islam tidak pernah melupakan unsur materi dalam memakmurkan dan meningkatkan taraf hidup manusia. Ajaran Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip yaitu: keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas.

Kajian *maqashid syariah* dan kebutuhan manusia tidak bisa dipisahkan, karena titik fokusnya sama-sama jatuh pada satu objek pembahasan, yaitu *mashlahah* atau kesejahteraan manusia. *Maqashid syariah* membaca teori kebutuhan manusia diarahkan pada nilai-nilai luhur yang berdasarkan *ilahiyah* bukan hawa nafsu. Puncak yang diharapkan mengenai kebutuhan manusia adalah kesejahteraan umum yang berlandaskan tujuan-tujuan syara' (*mashlahah am*).⁸

C. Kesejahteraan dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan, baik aspek jasadiyah maupun ruhiyah, kehidupan pribadi maupun sosial, dunia maupun akhirat. Manusia tentu mengharapkan kebahagiaan. Salah satu indikator bahagia adalah terpenuhinya seluruh kebutuhan dan keinginan dari setiap aspek.⁹ Pengembangan tingkat kesejahteraan masyarakat mencakup lima bidang utama yang disebut *big five*, yaitu: bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang perumahan, bidang jaminan sosial, dan bidang pekerjaan sosial.¹⁰

Ekonomi Islam memandang bahwa kesejahteraan terkait distribusi ekonomi dan menyangkut unsur non materi serta bidang-bidang lainnya. Kesejahteraan dalam ekonomi dapat ditegakkan bersama dengan bidang-bidang lainnya yang berfungsi menopang dan

⁶ Rahmat Gunawijaya, Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam, *Al-Mashlahah*, Vol. 13 No. 1, Tahun 2017, h. 148-149.

⁷ M. A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 50.

⁸ Siti Muazaroh dan Subaidi, Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah), *Al-Mazaahib*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2019, h. 31.

⁹ P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 50.

¹⁰ Asep Usman Ismail, Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Quran, *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2015, h. 47.

saling menguatkan. Kesejahteraan harus dipandang sebagai perwujudan perintah Allah SWT kepada hamba-hambanya. Sehingga kesejahteraan merupakan upaya terus menerus dari umat manusia untuk berbuat sebaik-baiknya, baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia berdasarkan petunjuk ajaran Islam.¹¹

Nilai ajaran Islam menjadi kekuatan yang dominan dalam kebutuhan hidup manusia. Budaya masyarakat dapat mempengaruhi sesamanya melalui perdagangan, migrasi, dan lain sebagainya. Berbagai budaya akan saling melengkapi dan saling berkompetisi dalam kebaikan untuk mempertahankan identitas diri. Modernitas menciptakan tantangan bagi identitas manusia dan berimplikasi mengubah sistem tradisional. Persinggungan budaya dan identitas, membuat masyarakat menjadi gagu, khususnya dengan berbagai kemajuan.¹²

Kesejahteraan membutuhkan perjuangan yang berkesinambungan.¹³ Seperti hasil penelitian, satu hal yang menyebabkan tingkat kesejahteraan dan ibadah pegawai bank syariah meningkat adalah dikarenakan ketika bekerja di bank syariah maka mereka secara langsung atau tidak langsung akan belajar agama Islam lebih dalam.¹⁴ Fungsi matematis dari kesejahteraan adalah : $K_i = f(MQ, SQ)$.¹⁵

Islam memaknai kesejahteraan sebagai sesuatu yang paripurna. Kesejahteraan mencakup dimensi material dan spiritual, pribadi maupun sosial, jasmani maupun rohani, kehidupan dunia dan akhirat (*falah*).¹⁶ Istilah *falah* diambil dari bahasa Arab yang memiliki makna diraihnyanya kesuksesan, derajat kemuliaan, dan kemenangan. *Falah* dimaknai juga sebagai suatu kesejahteraan secara fisik dan kesejahteraan secara bathin, kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan *ukhrawi*, ketercapaian keseimbangan antara aspek-

¹¹ Agung Eko Purwana, Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Justitia Islamica*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2014, h. 21.

¹² Heru Juabdin Sada, Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2017, h. 224.

¹³ Almizan, Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam, *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol. 1, No.1, Tahun 2016, h. 80.

¹⁴ Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik H.R, Kesejahteraan dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3 No. 5, Tahun 2016, h. 399.

¹⁵ P. Pardomuan Siregar, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Islam, *Jurnal Bisnis Net*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018.

¹⁶ Ibid hlm. 43.

aspek yang bersifat materil maupun non-materil.¹⁷ Konsep *falah* dalam kehidupan adalah dapat melangsungkan hidup yang layak, kebebasan dalam menentukan keinginan. Adapun dalam aspek kehidupan akhirat adalah kemampuan untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.¹⁸

Kesejahteraan (*falah*) memiliki arti yang lebih luas yakni dapat dipenuhinya hak-hak dasar dalam bermasyarakat. Maksudnya adalah setiap individu berhak untuk menentukan kebebasan berikhtiar dan berserikat serta kebebasan dalam bekerja dan bersinergi. Jika kebebasan ini tercapai maka hal tersebut telah sejalan dengan visi dan misi kesejahteraan ekonomi Islam. Karena tidak sedikit, manusia yang tidak memiliki kebebasan dalam bekerja, berusaha dan bekerja sama atau hak-hak dan kebebasan berserikat dan berkumpul serta berusaha dalam bekerjanya terampas.¹⁹

Kesejahteraan dalam ilmu ekonomi merupakan salah satu bahasan utama. Kesejahteraan yang berorientasi pada materi dan *self-interest* dianggap tidak sesuai dengan tujuan ekonomi Islam dan tujuan syariah (*maqashid al-syariah*). Kesejahteraan dalam ekonomi Islam disebut sebagai *mashlahah*. *Mashlahah* merupakan sebuah konsep yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik ekonomi individu dan kolektif. Pencapaian kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan syariah. Tujuan syariah adalah meningkatkan kesejahteraan seluruh manusia, yang terletak pada perlindungan keimanan (*al-diin*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*al-nasl*), dan kekayaan (*al-maal*). Konsep *mashlahah* juga diterapkan dalam perilaku konsumen, dimana manusia cenderung untuk memilih barang dan jasa yang memberikan *mashlahah* yang maksimum.²⁰

Kesejahteraan tidak akan tercapai jika seseorang belum mampu menjalankan aktivitas konsumsinya dengan baik. Kesejahteraan pun berkaitan dengan kualitas hidup. Kualitas hidup ini menggambarkan keadaan hidup yang layak dan baik sesuai dengan tujuan dan harapan. *Mashlahah* tidak hanya meliputi keadaan dimana mencapai kebermanfaatan dan terjauh dari berbagai

¹⁷ Abdul Azis, *Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 6.

¹⁸ Muhammad Akram Khan, *Economic Message of the Qur'an: What Islam Offers to Human Economy*, (Kuwait: Islamic Book Publisher, 1994), h. 35.

¹⁹ Dawam Rahardjo, *Arsitektur Ekonomi Islam*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 235.

²⁰ Martini Dwi Pusparini, Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah, *Islamic Economics Journal*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015, h. 57.

kemudharatan, tetapi keadaan bagaimana seseorang menjaga dan berpegang teguh kepada nilai-nilai syariat.²¹

Kesejahteraan dari suatu masyarakat sangat bergantung kepada pemenuhan lima *maqashid syariah* (tujuan dasar) yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga keturunan/ keluarga, menjaga harta atau kekayaan dan upaya menjaga intelek atau akal baik untuk *kemashlahahan* dunia maupun akhirat.²² Kesejahteraan dalam ekonomi Islam menjadi tujuan akhir. Aktivitas pemenuhan kebutuhan (konsumsi) menjadi hal yang wajib dilakukan. Konsumsi yang diiringi niat untuk menaati perintah Allah SWT dan sesuai dengan aturan-Nya memiliki nilai ibadah.²³ Aktivitas ekonomi termasuk aktivitas konsumsi tentu terkait pula dengan kewajiban-kewajiban sosial (*fard al-kifayah*) yang diberikan dan telah ditetapkan oleh Allah SWT. Konsumsi harus didasarkan untuk mencukupi kebutuhan hidup, mensejahterakan atau menjaga kelangsungan kehidupan keluarga, dan membantu sesama yang membutuhkan.

C. Masyarakat Konsumen

Distribusi pendapatan yaitu kegiatan pemerataan pendapatan agar jurang antara yang kaya dan miskin menjadi berkurang. Distribusi pendapatan dalam Islam menjadi topik penting. Bahkan teknisnya pun telah diatur, ada yang sangat dianjurkan seperti infak, sedekah dan wakaf dan ada yang diwajibkan serta diatur besar ukurannya (*nishab*) serta skalanya (*haul*) yaitu zakat. Beberapa hal di atas memberikan gambaran tentang keberadaan teori dasar ekonomi mikro dalam literatur Islam.²⁴

Ada gejala yang muncul di masyarakat, dimana manusia menjadi sangat konsumtif dan dinamai masyarakat konsumen. Masyarakat konsumen adalah masyarakat yang hidup dan diciptakan oleh kapitalisme global. Era globalisasi merupakan era yang canggih dalam teknologi komunikasi. Dunia menjadi terbuka dan bebas diinterpretasikan. Masyarakat menjadi semakin liberal dan demokratis,

²¹ Abdur Rahman D, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 306.

²² Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007) h. 62.

²³ Ibid. hlm.63

²⁴ Lailatis Syarifah, Teori Dasar Ekonomi Mikro dalam Literatur Islam Klasik, *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, h. 98-100.

namun globalisasi cenderung terjadi homogenisasi. Masyarakat kehilangan kekritisannya, menikmati ketergantungan pada teknologi. Iklan yang ditayangkan disetiap waktu semakin membentuk kepribadian dan individualisme baru. Mereka diam tanpa mampu merefleksi diri. menikmati diri dengan melahap barang-barang komoditi. Di sini *mode of production* bergeser menjadi *mode of consumption*.²⁵

Perubahan sosial ekonomi dan globalisasi telah berdampak pada pola budaya konsumsi. Melalui perubahan pemaknaan sesuatu yang dikonsumsi sebagai objek menjadi suatu tanda dari identitas dan status sosial, masyarakat mengubah orientasi konsumsinya dari memenuhi kebutuhan biologis menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan sosiologis. Aktivitas konsumsi bertransformasi menjadi konsumerisme, bahkan ajaran agama melalui ideologi konsumerisme tidak luput menjadi instrumen permainan tanda status sosial.²⁶ Globalisasi adalah yang membuat budaya luar dapat masuk.²⁷

Aktivitas manusia dalam konsep *self-interest* dan *utilitarianisme* menjadi faktor penyebab lahirnya kebebasan tanpa batas dalam melakukan aktivitas konsumsi. Ini menjadi pemicu munculnya berbagai permasalahan sosial ekonomi seperti monopoli, eksploitasi, diskriminasi, kemakmuran dan kesejahteraan dinikmati oleh segelintir orang, harta kekayaan hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu (konglomerasi). Hal tersebut kemudian berakibat pada semakin tajamnya kesenjangan dan perimbangan dalam distribusi kekayaan.

Aspek-aspek yang menjadi indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat diantaranya adalah pendapatan, kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi, perumahan, dan sosial budaya. Namun, sebagian orang yang sudah memiliki kekayaan, justru merasa gelisah, tidak tenang, ketakutan, bahkan ada yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Berdasarkan fakta di atas, ada sesuatu yang kurang dalam mengukur kesejahteraan masyarakat.

²⁵ Selu Margaretha Kushendrawati, Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial, *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2006, h. 56-57.

²⁶ Indra Setia Bakti, Nirzalin dan Alwi, Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard, *Jurnal Sosiologi USK*, Vol. 13, No. 2, Tahun 2019, h. 163.

²⁷ Anggriawan Dwi Saputra dan Refti Handini Listyani, Masyarakat Konsumsi (Studi Deskriptif Gejala Konsumerisme Jasa Tato Pada Masyarakat Kota Surabaya), *Paradigma*, Vol. 05 No. 03, Tahun 2017.

Islam menjelaskan bahwa kebahagiaan hidup diberikan oleh Allah Swt. kepada siapa saja yang mau melakukan amal kebaikan disertai dengan keimanan kepada Allah Swt. Ada tiga indikator untuk mengukur kesejahteraan dan kebahagiaan, yaitu pembentukan mental (*tauhid*), konsumsi, hilangnya rasa takut dan segala bentuk kegelisahan.²⁸

Masyarakat konsumen memiliki asumsi bahwa keputusan konsumsi seseorang adalah hak prerogatifnya yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain. Perilaku seseorang hanya memperhatikan dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa perlu memperhatikan kepentingan orang lain maupun lingkungan. Dalam situasi seperti ini, perilaku konsumen dihadapkan kepada alternatif yang lebih menjanjikan dan lebih *fair*. Hal ini melibatkan pertimbangan yang lebih komprehensif, yaitu konsumsi dilakukan dengan memperhatikan kepentingan orang lain, alam atau lingkungannya, dan kemauan Tuhan. Konsumsi memperhatikan kehidupan manusia yang seimbang *hablumminannas* dan *hablumminallah*. Cara pandang yang komprehensif memungkinkan setiap konsumen dan produsen dapat melakukan peran aktif dalam menciptakan kehidupan yang *rahmatan lil'alam*.²⁹

D. Konsumsi dalam Islam

1. Konsep Konsumsi

Konsumsi adalah kegiatan menghabiskan *utility* (nilai guna) barang dan jasa. Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang konsumen untuk menghabiskan atau memakai nilai guna / *utility* suatu barang maupun jasa.³⁰ Konsumsi merupakan aktivitas yang tak dapat dilepaskan dari pilar kehidupan manusia, yaitu untuk memenuhi kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan), kebutuhan pelengkap/sekunder, atau bahkan kebutuhan

²⁸ Amirus Sodiq, Konsep Kesejahteraan dalam Islam, *Equilibrium*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015, h. 403.

²⁹ Yasid, Perilaku Konsumen: Perspektif Konvensional dan Perspektif Islam, *EKBISI*, Vol. VII, No. 2, Tahun 2013, hal. 198.

³⁰ Imahda Khoiri Furqon, Teori Konsumsi dalam Islam, *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syari'ah*, Vol. 06 No. 1, h. 2.

mewah/tersier.³¹ Konsumsi memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi baik skala mikro maupun makro dan menjadi ujung tombak kegiatan ekonomi diantara kegiatan produksi dan distribusi.³²

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan *disposibel* sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan serta faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa datang.³³ Konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and service in the satisfaction of human wans*). Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghabiskan daya guna suatu benda, baik yang berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Konsumsi haruslah dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial dari produksi.³⁴

Perbandingan antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional terletak pada nilai dan akhlak. Hal ini meliputi urgensi, kedudukan dan dampaknya dalam berbagai bidang ekonomi. Secara garis besar, tujuan yang ditawarkan dalam kegiatan ekonomi adalah sama, yaitu untuk meningkatkan produktifitas.³⁵ Konsumsi pada umumnya diartikan sebagai kegiatan untuk menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa. Pada umumnya konsumsi dibedakan atas dua bentuk, yaitu konsumsi makanan dan bukan makanan. Pola konsumsi masyarakat baik makanan maupun bukan makanan biasanya memiliki nilai yang berbeda akibat perubahan selera, waktu, dan faktor-faktor lain setiap tahunnya.³⁶

³¹ Dwi Suwikno, *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 148.

³² Nursiah Chalid, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Daerah Riau, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 18, No.1, Tahun 2010, h. 30.

³³ Baginda Persaulian, Hasdi Aimon, dan Ali Anis, Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia, *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. I, No. 02, Tahun 2013, h. 5.

³⁴ Dian Ariani, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2014, h. 3 dan 4.

³⁵ Syamsudin Mochtar, Studi Komparasi Pemikiran John Maynard Keynes dan Yusuf Qardhawi Tentang Produksi, *Li Falah-Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 4, No.2, Tahun 2019, h. 286-287.

³⁶ Muhammad Reza Hermanto, Pengembangan Teori Keynes dalam Jumlah Konsumsi Muslim, *Signifikan*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2015, h. 176.

Konsumsi dapat dikelompokkan dalam tiga tingkatan, yaitu: *daruriyyat* (kebutuhan minimum), *hajiyyat* (kebutuhan yang mencukupi) dan *tahsiniyat* (kebutuhan yang menyenangkan). Seluruh aktivitas manusia dalam Islam ditujukan untuk kebaikan merupakan ibadah, termasuk konsumsi. Konsumsi harus dilakukan pada barang yang halal dan baik (*halalan toyibban*) dengan cara berhemat (*saving*), berinfak (*mashlahah*) serta menjauhi judi, *khamar*, *gharar* dan spekulasi. Perilaku konsumsi yang dilakukan manusia (terutama Muslim) harus menjauhi kemegahan, kemewahan, kemubaziran dan menghindari hutang.³⁷ Perilaku konsumsi masyarakat masih berperilaku yang tidak sesuai dengan Islam, yaitu perilaku *tabzir*.³⁸

Manusia adalah *homo economicus*, yaitu sosok yang rasional dan bebas dalam menentukan pilihan-pilihan untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku manusia bersifat rasional dalam memilih sumber daya. Tujuan konsumsi dalam Islam adalah memaksimalkan *mashlahah*. *Mashlahah* adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia. Batasan konsumsi dalam Islam tidak hanya memperhatikan aspek halal-haram, tetapi termasuk sesuatu yang baik, cocok, bersih, sehat, tidak menjijikkan dan larangan *israf* serta bermegah-megahan. Batasan konsumsi tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja, tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya.

Konsumsi merupakan aktivitas ekonomi yang sangat vital, *fitrah*, dan pokok bagi kehidupan manusia. Konsumsi tidak hanya berkaitan pemenuhan kebutuhan, namun harus dilaksanakan secara terencana, agar tidak konsumtif. Konsumsi merupakan proses dan aktivitas ketika seseorang berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan, serta pengevaluasian barang dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan. Aktivitas konsumsi telah diatur dalam bingkai syariah, sehingga dapat menuntun seorang muslim agar tidak

³⁷ Amri Amir, Pola dan Prilaku Konsumsi Masyarakat Muslim di Provinsi Jambi (Telaah Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Keimanan), *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2016, h. 74.

³⁸ Aulia Rahman dan Muh Fitrah, Perilaku Konsumsi Masyarakat dalam Perspektif Islam di Kelurahan Barombong Kota Makassar, *LAA MAISYIR*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2018, h. 40.

terjerumus dalam keharaman, dan sesuatu yang dikonsumsi menjadi berkah.³⁹ Konsumsi dalam Islam tidak hanya untuk materi saja tetapi juga termasuk sosial yang terbentuk dalam zakat dan sedekah. Selain itu, menjadi titik tekan dalam konsumsi adalah *mashlahah*.⁴⁰

Konsumsi dalam Islam memiliki konsep infak dan lima prinsip, yaitu keadilan, kesederhanaan, kebersihan, kemurahan hati, dan moralitas. Komponen infak memberi dampak positif bagi diri sendiri, yaitu mendapat pahala dan sebagai pengurang zakat yang harus dibayarkan. Infak juga memberi dampak jangka pendek, yaitu dengan meningkatkan agregat *demand*. Infak memberi dampak positif bagi orang lain dan dalam jangka panjang meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsumsi tidak hanya berorientasi pada konsumsi di dunia (*present consumption*), namun juga konsumsi di akhirat (*future consumption*) yang dilakukan dengan mengimbangi segala kegiatan dengan niat beribadah kepada Allah SWT.⁴¹

Ekonomi konvensional menjelaskan bahwa penggunaan pendapatan dilukiskan secara matematis $Y=C+S$, dimana Y ialah pendapatan, C ialah konsumsi dan S ialah sisa pendapatan yang tak dikonsumsi atau tabungan. Dengan demikian konsumsi tergantung pada pendapatan. Semakin besar pendapatan, akan semakin besar konsumsinya, dan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Tingkat pendapatan menjadi tolak ukur kesejahteraan. Fungsi konsumsi dalam Islam terikat pada prinsip yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW, bahwa hakekat kepemilikan bagi seseorang ialah apa yang dimakan dan yang dikeluarkan zakat, infak dan sedekah (ZIS). Terdapat satu elemen lagi penggunaan pendapatan yang dapat diberi simbol Z (ZIS). Dengan demikian persamaan tadi dapat dituliskan dalam persamaan $Y=(C+Z+S)$. Untuk mempermudah $C+Z$ sebagai total pengeluaran yang merupakan milik pribadi seseorang dapat ditulis dengan simbol Cz sehingga $Y = Cz + S$. Penggunaan pendapatan tidak hanya untuk yang bersifat duniawi dan

³⁹ Arif Pujiyono, Teori Konsumsi Islami, *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2006, h. 206-207.

⁴⁰ Aldila Septiana, Analisis Perilaku Konsumsi dalam Islam, *Dinar*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015 h. 13-14.

⁴¹ Imahda Khoiri Furqon, Teori Konsumsi dalam Islam, *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syari'ah*, Vol. 06 No. 1, h.17.

individualistis, tetapi terdapat unsur infak yang pada hakekatnya ialah membantu orang lain. Tidak dibenarkan konsumsi yang berlebihan dan individualistis.⁴²

Konsep konsumsi dalam ekonomi konvensional tidak membedakan antara keinginan dan kebutuhan sehingga ketika salah satu atau keduanya tidak dipenuhi, maka akan memiliki dampak negatif. Para ulama membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Keinginan (*raghbah*), pemenuhannya harus dibatasi sesuai prioritas, *kemashlahahan* dan nilai manfaatnya. Konsumsi Islami akan mendidik seorang muslim hidup sederhana. Kelebihan pendapatan digunakan untuk investasi. Konsumsi Islami juga dapat menjaga kesehatan. Seorang muslim tidak akan mengkonsumsi kecuali makanan yang halal baik secara zatnya dan proses pembuatannya. Keimanan seseorang ketika menggunakan anggaran dalam konsumsi, memiliki kesadaran bahwa dalam hartanya ada hak orang lain yang harus disedekahkan sehingga daya beli masyarakat menjadi merata.⁴³

Konsep konsumsi dan perilaku konsumsi Islam didasarkan pada 3 hal. *Pertama*, pemenuhan kebutuhan *dharuriyah* (primer), yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. *Kedua*, kebutuhan *hajjiyat* (sekunder). Kebutuhan yang dimaksudkan untuk menghilangkan kesulitan, kesusahan, kesempitan dan *ihthyath* (berhati-hati) terhadap lima hal pokok. *Ketiga*, kebutuhan *tahsiniyat* (tersier) atau *kamaliyat* (pelengkap). Selain itu konsumsi dan perilaku konsumsi hendaklah memenuhi azas *mashlahah* dan *manfaat* bagi jasmani dan rohani. Termasuk dalam hal ini kaitan konsumsi dengan halal dan baik, azas kemandirian, azas kesederhanaan dan azas sosial.⁴⁴

2. Tujuan dan Urgensi Konsumsi dalam Islam

Peran konsumsi dalam kehidupan manusia sangat penting karena erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia, yang jika terabaikan akan mengancam kehidupan bahkan mengalami kepunahan. Konsumsi menjadi

⁴² Almizan, Konsumsi Menurut Ekonomi Islam dan Kapitalis, *Al Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan)*, Vol. 1, No.1, Tahun 2016, h. 29-30.

⁴³ Eka Sakti Habibullah, Etika Konsumsi dalam Islam, *Ad-Deenar Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, h. 101-102.

⁴⁴ Jenita dan Rustam, Konsep Konsumsi dan Perilaku Konsumsi Islam, *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Isla*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017, h. 83-84.

aktivitas yang tidak dapat dihindari dalam memenuhi kebutuhan manusia. Manusia akan melakukan konsumsi sampai pada tingkat yang layak berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Meskipun demikian, Islam tidak membenarkan jika aktivitas konsumsi tersebut berlebihan dan melampaui batas.

Tujuan utama dari setiap aktivitas manusia di dunia, termasuk konsumsi adalah beribadah.⁴⁵ Oleh karena itu, konsumsi yang dilakukan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan akan tetapi diniatkan untuk memperoleh kekuatan agar bisa beribadah kepada Allah SWT. Hal ini yang membedakan dengan ekonomi konvensional, dimana kepuasan maksimal (*utilitas*) sebagai tujuan terbesar dalam konsumsi. Selain itu, konsumsi dalam Islam bertujuan mewujudkan kerjasama sesama manusia, sehingga tercapai kemaslahatan dan kesejahteraan baik pribadi maupun sosial.

Tujuan konsumsi dalam ekonomi Islam adalah mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (*Falah*). Cara dalam berkonsumsi pun tentu haruslah berlandaskan kepada nilai-nilai dan syariat Islam. Konsumsi tidak hanya mementingkan aspek-aspek material (*duniawi*) tetapi memperhatikan juga aspek-aspek *ukhrawi* (akhirat). Aktivitas konsumsi akan mencapai *kemashlahahan* akhirat karena menjadi ibadah kepada Allah SWT.

3. Prinsip Konsumsi dalam Islam

Prinsip dalam melakukan aktivitas konsumsi merupakan hal yang mendasar yang harus dipahami terutama oleh seorang muslim karena prinsip sejatinya adalah pijakan atau landasan yang akan menjadi pedoman dalam berfikir dan bersikap.⁴⁶ Prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam antara lain: *pertama*, konsumsi harus memegang erat prinsip keadilan, dimana aktivitas konsumsi seseorang harus diperoleh dengan cara yang benar sehingga halal. *Kedua*, kebersihan, baik bersih dalam arti dzatnya maupun bersih secara maknawi yakni bersih dari hal-hal yang tidak berkah dan tidak dibenarkan syariat. *Ketiga*, prinsip kesederhanaan, tidak berlebih-lebihan (*israf*). *Keempat*, kemurahan hati,

⁴⁵ Lihat QS. Adz-Dzariyat ayat 56

⁴⁶ Muhammad Sharif Chaudhary, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada media Grup, 2012), h. 140-142.

kesadaran untuk peduli dan berbagi dengan orang lain yang berkekurangan. *Kelima*, prinsip moralitas yang sebenarnya menjadi bingkai dari setiap aktivitas seorang muslim termasuk dalam aktivitas konsumsi.⁴⁷

Pada dasarnya, manusia selalu menginginkan kehidupan yang bahagia, baik secara material maupun spritual, individual maupun sosial. Teori ekonomi menjelaskan bahwa kepuasan seseorang dalam mengkonsumsi suatu barang dinamakan dengan *utility* atau nilai guna. Kalau kepuasan terhadap suatu benda semakin tinggi, maka semakin tinggi pula nilai gunanya. Sebaliknya bila kepuasan terhadap suatu benda semakin rendah maka semakin rendah pula nilai gunanya. Kepuasan dalam konvensional dimaknai dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan fisik. Namun Islam memaknai kesejahteraan dengan istilah *falah* yang berarti kesejahteraan *holistik* dan seimbang antara dimensi material dan spritual, individual-sosial dan kesejahteraan dunia dan akhirat.⁴⁸

Konsumsi dalam ekonomi konvensional dituntun oleh dua nilai dasar, yaitu *rasionalisme* dan *utilitarianisme*. Kedua nilai dasar ini kemudian membentuk suatu perilaku konsumsi yang *hedonistik* materialistik, individualistik, serta boros (*wasteful*). Konsumsi Islam dikendalikan oleh lima prinsip dasar, yaitu: prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati dan prinsip moralitas. Konsep rasionalitas untuk dapat mewujudkan nilai-nilai syariah dan berusaha untuk mengkomodasi kebutuhan material dan spritual demi tegaknya sebuah *kemashlahahan* harus dilakukan dengan tidak boleh hidup bermewah-mewahan dan pelanggaran *israf*, *tabdzir* dan *safih*.⁴⁹

Konsumsi Islam senantiasa memperhatikan halal-haram, komitmen dan konsekuen dengan kaidah-kaidah dan hukum-hukum syariat. Adapun kaidah/prinsip dasarnya adalah : *Pertama*, prinsip syariah, yaitu menyangkut prinsip akidah, prinsip ilmu, prinsip amaliah. *Kedua*, prinsip kuantitas, yaitu sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syariat Islam, diantaranya:

⁴⁷ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 45-46.

⁴⁸ Rahmat Ilyas, Etika Konsumsi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam, *At-Tawassuth*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, h. 168-169.

⁴⁹ Abdul Hamid, Teori Konsumsi Islam dalam Peningkatan Ekonomi Umat, *j-EBIS*, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 204.

sederhana, sesuai antara pemasukan dan pengeluaran. *Ketiga*, prinsip prioritas, dimana memperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan, yaitu: primer, sekunder. *Keempat*, prinsip sosial, yaitu memperhatikan lingkungan sosial diantaranya: kepentingan umat, keteladanan, dan tidak membahayakan orang. *Kelima*, kaidah lingkungan, yaitu sesuai dengan kondisi potensi daya dukung sumber daya alam dan tidak merusak lingkungan. *Keenam*, tidak meniru atau mengikuti perbuatan konsumsi yang tidak mencerminkan etika konsumsi Islami.⁵⁰

4. Etika dan Fungsi Konsumsi Islam

Etika atau norma yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh seorang muslim⁵¹ dalam aktivitas konsumsi adalah tidak lepas dari nilai-nilai tauhid/ kesatuan (*unity*), adil/ seimbang (*equilibrium*), kehendak bebas (*free will*), dimana kebebasan yang diberikan bukanlah bebas tanpa nilai, tetapi kebebasan yang memiliki batasan dengan tidak sampai mendzalimi orang lain.⁵² Etika lainnya adalah *amanah*, dimana manusia pun harus siap bertanggungjawab kepada diri sendiri, alam, masyarakat, dan kepada Allah. Etika lainnya adalah sederhana yang merupakan sikap pertengahan (moderat) antara sikap pemborosan/ sikap berlebih-lebihan (*israf*)⁵³ yang dianut oleh paham *materialisme* dan sikap terlalu *bakhil* atau kikir.⁵⁴

Perilaku konsumsi perlu memperhatikan aspek-aspek yang tergolong kebutuhan primer (*dharuriyat*) kemudian sekunder (*hajjiyat*) dan tersier (*tahsiniyat*) sesuai dengan semangat *al-maqashid asy-syari'ah*, sehingga dalam memenuhi kebutuhan seorang konsumen lebih mengedepankan aspek kebutuhan daripada aspek keinginan. Perilaku konsumsi harus menghindari perilaku *israf*

⁵⁰ Arif Pujiyono, Teori Konsumsi Islami, *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2006, h. 199-200.

⁵¹ M. Nur Rianto Al-Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 191.

⁵² M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011), 142.

⁵³ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islam untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Al-Beta, 2013), h.160.

⁵⁴ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2005), h.172-173.

dan *tabzīr* dalam menggunakan pendapatan. Senantiasa menjaga unsur ke-*halāl*-an dan ke-*ṭayyib*-an sebagai langkah untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Perilaku konsumsi bertujuan untuk tercapainya aspek materil dan aspek spiritual dengan menyeimbangkan antara nilai guna total (*total utility*) dan nilai guna marginal (*marginal utility*). Sehingga setiap muslim akan berusaha memaksimalkan nilai guna dari tiap barang yang dikonsumsi, yang akan menjadikan dirinya semakin baik dan semakin optimis dalam menjalani hidup dan kehidupan.⁵⁵

Adapun dalam ekonomi Islam barang dan jasa yang dikonsumsi memiliki syarat diantaranya halal, *ṭayyib* (baik), bermanfaat, suci, hemat dan tidak *israf* (berlebih-lebihan). Selaras dengan tujuan aktivitas konsumsi yakni untuk mencapai *mashlahah* (kebaikan) baik untuk diri maupun orang lain. Kepuasan dalam aktivitas konsumsi bagi seorang muslim tidak hanya berfokus pada kepuasan untuk dirinya tetapi justru ketika mampu memberikan *kemashlahahan* bagi orang lain dan lingkungannya.⁵⁶ Fungsi konsumsi adalah sama dengan fungsi *mashlahah*. Fungsi konsumsi digambarkan dengan persamaan *mashlahah* = konsumsi rata-rata/ kebutuhan dasar + manfaat yang diberikan + berkah (amal shaleh). Dengan demikian, seseorang akan terus berusaha untuk memaksimalkan *mashlahah* dengan memenuhi setiap kebutuhan dasarnya sekaligus berupaya untuk terus meningkatkan manfaat dan berkahnya.⁵⁷

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, maka diperoleh hasil bahwa aktivitas konsumsi merupakan aktivitas ibadah kepada Allah SWT, sehingga dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan aturan dan nilai-nilai Islam. Aktivitas konsumsi memiliki tujuan pencapaian kesejahteraan (*falah*). Perilaku masyarakat konsumen semestinya bertujuan tidak hanya memuaskan kepentingan individu (*self-interest*), tetapi harus mempertimbangkan kemaslahatan dan kesejahteraan sosial. Islam

⁵⁵ Andi Bahri S., Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2014, h. 368-369.

⁵⁶ QS Al-Maidah ayat 87-88, QS Al-Isra' ayat 28

⁵⁷ Ikhwan Basri, Tazkia Cendekia, (Jakarta: Indonesia *all rights reserved*, 2008). Situs ini dibawah manajemen Tazkia Group

menawarkan pola konsumsi yang seimbang yaitu tidak *tabdjir* dan *tidak ishraf*. Konsep konsumsi dan perilaku konsumsi Islam didasarkan pada 3 hal. *Pertama*, pemenuhan kebutuhan *dharuriyah* (primer), yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. *Kedua*, kebutuhan *hajjiyat* (sekunder). Kebutuhan yang dimaksudkan untuk menghilangkan kesulitan, kesusahan, kesempitan dan *ihdiyath* (berhati-hati) terhadap lima hal pokok. *Ketiga*, kebutuhan *tahsiniyat* (tersier) atau *kamaliyat* (pelengkap). Selain itu konsumsi dan perilaku konsumsi hendaklah memenuhi azas *mashlahah* dan *manfaat* bagi jasmani dan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arif, M.N. Rianto, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Al-Arif, M.N. Rianto, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Almizan, "Konsumsi Menurut Ekonomi Islam dan Kapitalis", *Al Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan)*, Vol. 1, No.1, 2016, 13-40 [DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/al-masraf.v1i1.22>].
- Almizan, Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam, *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol. 1, No.1, 2016, 63-81. [DOI: <http://10.15548/maqdis.v1i1.16>].
- Amir, Amri, Pola dan Prilaku Konsumsi Masyarakat Muslim di Provinsi Jambi (Telaah Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Keimanan), *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol. 4, No. 2, 2016, 73-88. [<https://online-journal.unja.ac.id/JES/article/view/3583>].
- Ariani, Dian, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya", *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2014, 1-7. [<http://jurnal.unsyiah.ac.id/EKaPI/article/view/3712>].
- Aziz, Abdul, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam: Implementasi Etika Islam untuk Dunia Usaha*, Bandung: Al-Beta, 2013.
- Bahri S., Andi, "Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2, 2014, 347-370. [DOI: <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i2.360.347-370>].

- Bakti, Indra Setia, Nirzalin dan Alwi, "Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard", *Jurnal Sosiologi USK*, Vol. 13, No. 2, 2019, 146-165. [DOI: <http://10.24815/jsu.v13i2.15925>].
- Chalid, Nursiah, "Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Daerah Riau", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 18, No.1, 2010, 28-40.
[<https://je.ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/744>].
- Chaudhary, Muhammad Syarif, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar (Fundamental Economic System)*. Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2012.
- Dahlan, Abd Rahman, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Furqon, Imahda Khoiri, "Teori Konsumsi dalam Islam", *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syari'ah*, Vol. 06 No. 1, 1-18.
[DOI: <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i1.1169>].
- Gunawijaya, Rahmat, "Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam", *Al-Mashlahah*, .Vol. 13 No. 1, 2017, 131-150. [DOI: <https://doi.org/10.24260/almashlahah.v13i1.921>].
- Habibullah, Eka Sakti, "Etika Konsumsi dalam Islam", *Ad-Deenar Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1, No. 1, 2017, 90-102. [DOI: <http://10.30868/ad.v1i01.230>].
- Hamid, Abdul, Teori Konsumsi Islam dalam Peningkatan Ekonomi Umat, *j-EBIS*, Vol. 3, No. 2, 2018, 204-216
[<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ebis/article/view/780>].
- Hermanto, Muhammad Reza, "Pengembangan Teori Keynes dalam Jumlah Konsumsi Muslim", *Signifikan*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2015, 173-188. [DOI: 10.15408/sjie.v4i2.2304].
- Hidayat, Mohamad, *Pengantar Ekonomi Syariah*, Edisi Pertama, Jakarta: Zikrul Halim, 2010.
- Ilyas, Rahmat, "Etika Konsumsi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam", *At-Tawassuth*, Vol. 1, No. 1, 2016, 152-172.
[DOI : <http://10.30821/ajei.v1i1.367>].
- Ismail, Asep Usman, "Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Quran", *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 4, No. 1, 2015, 45-57.
[DOI: 10.15408/empati.v4i1.9766].
- Jenita dan Rustam, Konsep Konsumsi dan Perilaku Konsumsi Islam, *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Isla*, Vol. 2, No. 1, 2017, 75-84.
[DOI : <http://10.15548/jebi.v2i1.69>].

- Karim, Adiwarmarman A, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Khan, Muhammad Akram, *Economic Message of The Qur'an: What Islam Offers to Human Economy?*. Kuwait: Islamic Book Publisher, 1994.
- Kushendrawati, Selu Margaretha, "Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial", *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 2, 2006, 49-57.
[DOI: <http://10.7454/mssh.v10i2.19>].
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah: Mushaf Terjemah dan Tajwid Warna*, Surakarta: Abyan, 2014.
- Mannan, M.A, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Misanan, Munrakhim dkk, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta : P3EI UII, 2008.
- Mochtar, Syamsudin, "Studi Komparasi Pemikiran John Maynard Keynes dan Yusuf Qardhawi Tentang Produksi", *Li Falah-Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* , Vol. 4, No.2, 2019, 274-288.
[DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/lifalah.v4i2.1522>].
- Muazaroh, Siti dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqashid syariah)", *Al-Mazaahib*, Vol. 7, No. 1, 2019, 17-33.
[<http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/article/view/1877>].
- Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2005.
- Muri, Y. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Gabungan*, Edisi Ketiga, Jakarta: Kencana, 2016.
- Persaulian, Baginda, Hasdi Aimon, dan Ali Anis, "Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia", *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. I, No. 02, 2013, 1-23.
[<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/753>].
- Pujiyono, Arif, "Teori Konsumsi Islami", *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2, 2006, 196 – 207.
[<http://eprints.undip.ac.id/16974/>].
- Purwana, Agung Eko, "Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Justitia Islamica*, Vol. 11, No. 1, 2014, 21-42.
[DOI: [10.21154/justicia.v11i1.91](https://doi.org/10.21154/justicia.v11i1.91)].

- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008.
- Pusparini, Martini Dwi, "Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah", *Islamic Economics Journal*, Vol. 1, No. 1, 2015, 45-59. [DOI : [10.21111/iej.v1i1.344](https://doi.org/10.21111/iej.v1i1.344)].
- Rahardjo, Dawam, *Arsitektur Ekonomi Islam*, Bandung: Mizan, 2015.
- Rahman, Abdur, "Kontruksi Teori Konsumsi Al-Ghazali", Doktor Disertasi, Surabaya: Program Studi Ilmu Keislaman Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2012.
- Rahman, Aulia dan Muh Fitrah, "Perilaku Konsumsi Masyarakat dalam Perspektif Islam di Kelurahan Barombong Kota Makassar", *LAA MAISYIR*, Vol. 5, No. 1, 2018, 18-43. [http://journal.uin-
alauddin.ac.id/index.php/lamaisyir/article/view/4944].
- Ridho, Miftahur, "Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 23. No. 1, 2017, h. 105-123. [DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v23i1.657>].
- Sada, Heru Juabdin, "Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2017, 213-226. [DOI: [10.24042/atjpi.v8i2.2126](https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2126)].
- Saputra, Anggriawan Dwi dan Refti Handini Listyani, Masyarakat Konsumsi (Studi Deskriptif Gejala Konsumerisme Jasa Tato Pada Masyarakat Kota Surabaya), *Paradigma*, Vol. 05 No. 03, 2017. [https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/21229].
- Sardar, Ziauddin dan Muhammad Nafik H.R, "Kesejahteraan dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3 No. 5, Tahun 2016, 391-401. [DOI :10.20473/vol3iss20165pp391].
- Septiana, Aldila, "Analisis Perilaku Konsumsi dalam Islam", *Dinar*, Vol. 1 No. 2, 2015, 1-17. [DOI: <https://doi.org/10.21107/dinar.v2i1>].
- Siregar, P. Pardomuan, "Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Bisnis Net*, Vol. 1, No. 1, 2018. [http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/view/45].

- Sitepu, Novi Indriyani, "Perilaku Konsumsi Islam di Indonesia", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 2 No. 1, 2016, 91-106
[<https://doi.org/10.24815/jped.v2i1.6650>].
- Sodiq, Amirus, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", *Equilibrium*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015, 380-405.
[DOI : [10.21043/equilibrium.v3i2.1268](https://doi.org/10.21043/equilibrium.v3i2.1268)].
- Suwikno, Dwi, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Syarifah, Lailatis, "Teori Dasar Ekonomi Mikro dalam Literatur Islam Klasik", *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 1, 2017, 74-100.
[DOI: <https://doi.org/10.14421/EkBis.2017.1.1.994>].
- Wahyuni, Sri, Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Akuntabel: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10 No. 1, 2013, 74-79.
[DOI: <http://dx.doi.org/10.29264/jakt.v10i1.55>].
- Yasid, "Perilaku Konsumen: Perspektif Konvensional dan Perspektif Islam", *EKBISI*, Vol. 7, No. 2, 2013, 186 – 200.
[<http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ekbisi/article/view/333>].
- Zed, M, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Edisi Ketiga, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.